

KAJIAN TEOLOGIS YOHANES 10:1-18 MEMBENTUK ULANG KONSEP GEMBALA SEBAGAI TELADAN

Author:

Manuel Marto Pasau,
Doni Heryanto, Daud
Manno

Affiliations:

Sekolah Tinggi Alkitab
Jember

Correspondence:

manuelpasau@gmail.com

Author's Address:

Jember

Keywords:

Church services, Good
Shepherd, Gospel of
John, pastor

Kata Kunci:

gembala yang baik,
gembala sidang, Injil
Yohanes, pelayanan
Gereja

Article History:

Submitted: 10-10-2023
Reviewed: 02, 09-11-2023
Accepted: 16-11-2023

p: ISSN: 2621-2684

e-ISSN: 2615-4749

Copyright: © 2023. The
Authors.

License:



<https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/index>

Abstract

The call to be a pastor in the post-truth era has resulted in the birth of church leaders who lack competence. This problem is challenging for the church to rethink what a true shepherd looks like. This research examines a very famous metaphor from John chapter 10:1-18. It describes how a good shepherd is a characteristic every church leader must have. This research provides three profiles of a good shepherd: content, character, and competence. These three values make a pastor an impactful leader. Here, pastors need to be seen as others who are present as role models, not just leaders with various functions and characters. By studying theology, it is necessary to understand pastors in the current context.

Abstraksi

Panggilan menjadi seorang gembala di zaman pasca kebenaran menyebabkan lahirnya pemimpin-pemimpin gereja yang tidak memiliki kompetensi. Masalah itu menjadi tantangan bagi gereja untuk memikirkan ulang seperti apa gembala yang sejati. Penelitian ini mengkaji satu metafora yang sangat terkenal dari Yohanes pasal 10:1-18. Digambarkan bagaimana gembala yang baik menjadi ciri yang harus ada pada setiap pemimpin gereja. Hasil dari penelitian ini menyodorkan tiga profil gembala yang baik yaitu konten, karakter dan kompetensi. 3 nilai tersebut menjadikan seorang gembala pemimpin yang berdampak. Di sini gembala perlu dilihat sebagai sesama yang hadir menjadi teladan bukan sekadar pemimpin dengan berbagai fungsi dan karakternya saja. Dengan mengkaji secara teologi maka perlu memahami gembala dalam konteks masa kini.

I. Pendahuluan

Mengemban tanggung jawab sebagai gembala sidang adalah panggilan khusus yang tidak diberikan kepada setiap individu. Suatu persekutuan rohani di dalam gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpulnya umat Tuhan untuk beribadat, tetapi juga sebagai sarana bagi para pemimpin gereja dapat memiliki pertemuan pribadi dengan Tuhan. Gereja menjadi tempat di mana mereka melayani dan menerima pelayanan. Ini adalah tempat untuk memuji, mendengar, dan menyembah Tuhan (Halim 2000, 129). Dalam peran kepemimpinan sebagai seorang gembala sidang, jemaat mengharapkan keteladanan dalam berbagai aspek kehidupannya, terutama dalam aspek spiritualitas, karakter, serta keterampilan dalam organisasi.

Seorang gembala yang baik juga seorang penerima tugas dari Tuhan yang memiliki relasi yang baik dengan Tuhan (Sumiwi 2020), melalui proses yang panjang membentuk kepribadian yang baik sehingga dapat menjalankan tugas pelayanannya dengan baik pula (Simanjuntak and Santo 2019, 68). Relasi gembala dengan Tuhan sangat menentukan hubungan gembala sidang dengan jemaat yang dilayaninya. Menciptakan sebuah relasi yang benar seturut dengan rencana kekal Allah.

Dalam sejarah gereja di dunia, Asia dan Indonesia banyak orang yang telah melayani sebagai gembala sidang, ada yang berhasil ada yang gagal mengembangkan jemaat. Penyebabnya karena gembala sidang dipandang tidak menjadi teladan yang baik seperti yang digambarkan oleh Yesus dalam Yohanes 10:1-18. Tentang adanya gembala palsu, berdasarkan pengalaman para rasul pada abad 7 di Asia kecil jemaat ini punah, padahal Rasul Paulus sudah mengingatkan bahwa kelak akan menghadapi masa yang sukar. Ada bahaya di mana akan ada gembala palsu yang tidak membangun relasi dengan domba domba Tuhan secara wajar, melainkan menjadi seperti pencuri dan pembunuh Yoh. 10:1-18. Gereja di setiap abad membutuhkannya contoh yang benar tentang pemimpin sekalipun zaman terus berubah.

Salah satu metafora gembala dalam Alkitab merupakan satu yang paling terkenal yang berfungsi sebagai tema dasar bagi pengembangan teologi kepemimpinan pastoral. Berbeda dengan model kepemimpinan Kristen yang dimaksudkan untuk diterapkan secara universal (yaitu sesuai dan berguna dalam bisnis, pendidikan, pemerintahan, keluarga, dll.), Alkitab pada umumnya, dan Perjanjian Baru, pada khususnya, secara konsisten mengatribusikan kepemimpinan sebagai gembala. Bahasa pemimpin untuk peran unik menggembalakan umat Tuhan. Dengan demikian, motif pemimpin-gembala muncul sebagai metafora yang sangat berharga dalam mengkomunikasikan standar-standar alkitabiah dalam pelayanan pastoral.

Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru menggambarkan umat Tuhan atau orang percaya sebagai kawanan domba (Marisi, Sutanto, and Lahagu 2020, 115). Penggambaran ini adalah hal yang wajar bagi budaya kuno Israel. Pada masa itu ada kebiasaan gembala membawa domba pergi jauh meninggalkan kandang untuk mendapatkan padang rumput. Dalam membawa domba-domba menuju padang rumput, gembala sepenuhnya bertanggung jawab atas hidup mereka. Gembala bertindak sebagai penjaga yang melindungi domba dari bahaya. Domba adalah hewan yang memerlukan



penyediaan makanan, ia tidak dapat pergi sendiri untuk mendapatkan makanannya. Disinilah peran gembala dalam menuntun dan memelihara domba-domba. Sementara itu domba juga tidak boleh dibiarkan sendiri di padang rumput, karena domba itu lemah dan mudah menjadi mangsa binatang buas seperti serigala atau singa (Anthony 2018, 13). Kondisi domba yang membutuhkan tuntunan dan pimpinan, sama halnya dengan umat Tuhan yang membutuhkan bimbingan, perhatian, kasih dari gembala. Oleh karena itulah Tuhan memberikan karunia dan kemampuan khusus kepada para gembala sidang untuk melaksanakan tugasnya memelihara jemaat.

Gembala yang baik dideskripsikan di dalam Alkitab, khususnya dalam Yohanes 10:1-18. Sabda Budiman dkk menyimpulkan gembala sebagai pemimpin, ini dijelaskan dengan cara melihat tugasnya saja sebagai pengutus, pelayan dan guru (Budiman, Yelicia, and Siswanto 2021, 38). Hubungan antara Allah sebagai gembala yang baik dengan umat sebagai kawanan domba digambarkan begitu indah dalam perikop ini. Selanjutnya Sumiwi menyimpulkan gembala sebagai pemimpin yang memiliki relasi sejati dengan Allah (Sumiwi 2020, 90–91). Kedua penelitian ini masih melihat gembala sebagai pemimpin dalam konsep tradisional. Keduanya belum melihat jika gembala sebagai bagian yang saling terikat secara spiritual. Penelitian ini ingin melihat gembala sebagai rekan yang saling mendukung satu dengan yang lain. Metafora gembala dan domba perlu untuk dipahami ulang dalam sebuah relasi antar manusia bukan sekadar gembala sebagai manusia dan gembala sebagai hewan peliharaan. Dengan demikian argumenasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya gereja zaman sekarang kembali memikirkan ulang lebih relasional dalam perspektif humanis perikop Yohanes 10:1-18. Tujuan sederhana penelitian ini untuk melihat masalah pemahaman yang belum bergeser dari sudut pandang yang berbeda, artikel ini hendak menggali dari perspektif yang lain tentang konsep gembala yang baik itu menurut Yohanes 10:1-18 masa depan sebagai teladan.

II. Metodologi

Metodologi penelitian ini berdasar pada metode kualitatif, di mana penelitian ini menerapkan studi teologis dari Yohanes 10:1–18 yang bertujuan untuk menyodorkan pandangan baru gembala sebagai teladan yang terjalin karena adanya relasi tiap individu. Prinsip-prinsip kunci kepemimpinan perlu dilihat sebagai bentuk relasi yang menguatkan satu dengan yang lain. Ini adalah konsep kepemimpinan dalam gereja sebagai sebuah komunitas. Dalam penelitian ini, pertama-tama akan menyajikan kepemimpinan gembala sebagai sebuah metafora yang kuat dari kepemimpinan pastoral dengan meninjau penggunaan metafora tersebut dalam Alkitab dan karya-karya penting terkini mengenai subjek tersebut. Pada bagian kedua artikel ini sketsa dari sebuah profil teladan dari pemimpin gembala yang alkitabiah berdasarkan wawasan tinjauan teologis yang alkitabiah dan terakhir akan menarik kesimpulan.

III. Pembahasan

Kajian tentang motif gembala sebagai pemimpin dalam Alkitab saat ini semakin banyak mendapat perhatian di kalangan sarjana yang peduli dengan hakikat dan fungsi kepemimpinan pastoral. Para teolog telah mengembangkan analisis eksegetis terhadap metafora penggembalaan dalam teologi biblika dan mensurvei pemahaman dan praktik kepemimpinan gembala sepanjang sejarah gereja (Situmorang 2019). Pada saat yang sama, peneliti lain telah berupaya mengembangkan pedoman praktis untuk praktik kepemimpinan gembala di gereja multicultural (Kurniaman Gea 2020). Pada bagian ini akan mengulas gambaran alkitabiah tentang gembala pemimpin yang melaluinya akan menunjukkan jika kepemimpinan gembala adalah bentuk relasional yang saling mendorong dan menguatkan. Ini diikuti dengan ringkasan profil model pemimpin gembala yang alkitabiah berdasarkan ulasan sebelumnya.

A. Gembala yang Baik sebagai Tualadan

Metafora gembala menjadi gambaran yang tepat dan berguna untuk menggambarkan sifat, peran, dan fungsi dari kepemimpinan yang setia di antara umat Allah. Pasal 10 dilatarbelakangi oleh sikap tidak bertanggung jawab dari para pemimpin bangsa Israel dengan kehidupan yang buruk dan menyedihkan (Köstenberger 2015, 135). Tinjauan terhadap literatur terkini yang berkaitan dengan kepemimpinan gembala mengungkapkan **dua tema utama**. Pertama, keterkaitan dan kesinambungan gagasan metafora penggembalaan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang menunjukkan bagaimana harapan kepada pemimpin yang saleh sepanjang zaman sejarah penebusan. Kedua, gambaran Yesus tentang gembala yang Baik dipahami dengan tepat sebagai teladan yang harus ditiru oleh para pemimpin pastoral di masa depan (Siswanto 2022, 10–12). Kedua pengamatan alkitabiah ini menghasilkan alasan yang menarik bagi banyak orang percaya untuk menggunakan motif pemimpin-gembala sebagai standar yang digunakan untuk memperlengkapi kepemimpinan gembala dalam berbagai konteks gereja global.

Keunggulan Motif Pemimpin-Gembala dalam Kitab Suci Gembala Timur Dekat kuno adalah salah satu gambaran kepemimpinan ideal bagi umat Allah yang paling sering disebutkan dalam Alkitab (Köstenberger 2015). Bailey menjelaskan bahwa metafora gembala terbukti sangat berguna untuk menggambarkan kepemimpinan yang saleh karena persamaan yang jelas antara peran dan tanggung jawab berbagai segi dari gembala biasa yang terkenal dan para pemimpin spiritual Israel dan gereja (Bailey 2014). Metafora gembala menjadi sangat sentral dalam komunitas orang Israel. Karena ada indikasi jika pendengar utama dari pasal 10 memiliki kemiripan dengan pasal 9 sebelumnya yaitu orang-orang Farisi (Köstenberger 2015). Di samping hal itu kedua pekerjaan tersebut mempunyai variasi tugas yang berbeda-beda dan sebanding yang terus-menerus dinegosiasikan. Dalam hal ini para penggembala harus menggabungkan kompetensi yang luas dalam penggembalaan dengan kapasitas untuk kepanduan, pertahanan, dan negosiasi. Penggunaan metafora gembala bagi para pemimpin



menegaskan koherensi dan logika batin dari beragam tugas dan kompetensi ini (Bailey 2014).

Oleh karena itu, Alkitab berulang kali menggunakan metafora penggembalaan untuk menggambarkan para pemimpin umat Allah. Bailey menegaskan bahwa bagian-bagian utama Kitab Suci yang menggambarkan kepemimpinan gembala muncul dan dibangun di atas satu sama lain sedemikian rupa sehingga para pembaca zaman dahulu dengan mudah memahami makna utama metafora tersebut bagi kehidupan umat Allah (Keener 2003, 798). Jika pola ini benar-benar tertanam sedemikian rupa sehingga jelas dan memberi pelajaran bagi orang-orang beriman pada zaman dahulu, maka metafora ini layak untuk dijelaskan secara mendalam pada Gereja modern dan diterapkan pada pemahaman kontemporer tentang kepemimpinan rohani modern.

Seorang gembala menjadi figur dekat dengan bangsa Israel yang jika diperhatikan bisa ditemukan sejak di pasal-pasal awal kitab Kejadian, hal itu kemudian seringkali menjadi metafora utama untuk menggambarkan kepemimpinan di Israel kuno. Hamilton menyatakan bahwa kontribusi utama dari metafora gembala dalam Perjanjian Lama adalah untuk menghasilkan pola kepemimpinan yang dapat dikenali di era Perjanjian Baru, sebuah pola yang ia gambarkan sebagai 'gembala benar yang menderita' (Hamilton 2014, 25). Dia mengidentifikasi Habel dan Abraham sebagai contoh paling awal dari gembala alkitabiah yang hidupnya menunjukkan kesetiaan kepada Tuhan seiring dengan kesulitan atau penolakan di dunia (Hamilton 2014). Metafora gembala dalam Perjanjian Lama memberikan fondasi bagi pola kepemimpinan yang bertahan hingga Perjanjian Baru, dengan contoh awal seperti Habel dan Abraham yang menunjukkan kesetiaan kepada Tuhan dalam menghadapi tantangan dunia. Hamilton menekankan bahwa kontribusi utama metafora ini adalah membentuk citra gembala benar yang menderita, sebuah pola kepemimpinan yang ditemukan dalam Perjanjian Baru. Kemudian dalam Perjanjian Lama, Musa dan Daud diakui sebagai prototipe pemimpin-gembala dalam sejarah Israel (Laniak 2006). Laniak menelusuri perkembangan motif pemimpin-gembala dalam tulisan nabi-nabi Perjanjian Lama, Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, dan Zakharia, yang menggunakan bahasa penggembalaan untuk menghukum para pemimpin Israel yang tidak setia (bdk. Yer.23; Yeh. 34) dan untuk menyampaikan kata-kata penghiburan dan harapan kepada orang-orang (Yes. 40, Yeh. 37, Zak.13).

Lebih lanjut, Perjanjian Lama menggunakan metafora gembala yang baik untuk menyampaikan berbagai kebenaran tentang kepemimpinan di Israel. Bailey mencatat tiga penggunaan perumpamaan gembala dalam Perjanjian Lama (Bailey 2014). Pertama, Allah menggambarkan diri-Nya sebagai gembala Israel yang sejati. Menyebut dirinya sebagai seorang penggembala menandakan kebaikan yang tiada tara dari pemeliharaan, pemeliharaan, dan perlindungan Allah bagi umat-Nya serta sejauh mana kepedulian-Nya diberikan. Witmer menjelaskan keunikan metafora gembala karena metafora ini mengkomunikasikan hakikat hubungan Allah yang sebenarnya dengan umat-Nya: Ini adalah salah satu perbedaan penting antara metafora ayah dan metafora gembala. Anak-anak tumbuh dan menjadi kurang bergantung pada ayah mereka di dunia, meskipun hubungan tersebut terus berlanjut. Sebaliknya, domba selalu sepenuhnya bergantung pada gembalanya... Oleh karena itu, gambaran gembala-domba mencerminkan

kedaulatan komprehensif sang gembala atas domba-dombanya dan kebutuhan domba untuk menyerah sepenuhnya pada pemeliharaannya (Witmer 2010, 13).

Kedua, Perjanjian Lama menyebut para pemimpin Israel sebagai gembala. Perlu dicatat di sini bahwa Kitab Suci menerapkan bahasa kepemimpinan gembala kepada para pemimpin sipil dan agama di Israel, yang menunjukkan bahwa Allah memperluas pengharapan kesetiaan ke semua bidang kepemimpinan (Laniak 2006). Meskipun Musa dan Daud ditampilkan sebagai model kepemimpinan gembala bagi Israel, seiring berjalannya waktu para pemimpin bangsa tersebut meninggalkan preseden kepemimpinan yang setia. Hal ini mengarah pada pengamatan Bailey yang ketiga, Perjanjian Lama pada akhirnya menggunakan gambaran gembala untuk menunjuk pada kedatangan Kristus (Bailey 2014). Dengan demikian, kehadiran Musa dan Daud sebagai prototipikal pemimpin gembala mempunyai tujuan yang lebih besar dari sekadar memberikan teladan bagi para pemimpin Israel di masa depan. 'Dalam bahasa teologis, tokoh-tokoh ini secara tipologis mengantisipasi peran Kristus sebagai gembala utama' (Laniak 2006). Perjanjian Lama memperkenalkan, mengembangkan, dan mengilustrasikan motif pemimpin-gembala yang kaya untuk menyampaikan kepada Israel sifat hubungan mereka dengan Tuhan, namun kepenuhan gambaran gembala yang baik tidak ditemukan sampai halaman-halaman Perjanjian Baru.

Metafora penggembalaan bukanlah gambaran eksklusif yang diterapkan pada Kristus atau kepemimpinan pastoral dalam Perjanjian Baru, namun metafora ini tetap menonjol dan memberi pelajaran. Motif pemimpin-gembala paling menonjol dalam Injil, khususnya Matius dan Yohanes, di mana Yesus digambarkan sebagai Gembala yang Baik yang menggenapi janji seorang gembala-penguasa eskatologis bagi umat Israel (Laniak 2006). Schnabel berpendapat bahwa pemahaman Yesus tentang dirinya sebagai gembala yang mencari dan menyelamatkan yang dijanjikan dalam Yehezkiel 34 sangat penting untuk mendefinisikan misi-Nya dalamewartakan dan memberlakukan kedatangan Kerajaan Allah kepada orang sakit dan hilang (Eckhard J. Schnabel 2015). Surat-surat Paulus lebih jarang menampilkan metafora gembala, meskipun gambarannya sering kali tidak ada. Daripada secara langsung menyebut para pemimpin dalam gereja sebagai gembala, ia menggunakan bahasa penggembalaan untuk menggambarkan fungsi penatua yang setia dalam kehidupan gereja (Bruner 2012, 213–14).

Lebih lanjut, Yesus sebagai Gembala yang baik dalam Yohanes 10 Injil Yohanes menampilkan penggunaan bahasa gembala yang paling eksplisit dalam Perjanjian Baru. Yohanes menyatakan bahwa Injilnya sengaja disusun sedemikian rupa untuk membantu pembacanya agar percaya kepada Yesus (Yoh. 20:30-31). Percaya kepada Yesus sebagai anak Allah yang dalam naturnya sebagai Allah. Ford mengatakan ““Model Shepherd” bekerja dengan baik di sini; “Gembala yang luar biasa” adalah cara untuk menunjukkan betapa Yesus dalam pasal ini adalah ilahi dan manusiawi, melampaui kategori-kategori biasa dengan cara yang luar biasa” (Ford 2021, 205). Pemahaman ini mendorong eksplorasi yang cermat terhadap setiap bagian untuk lebih memahami bagaimana penulis menggambarkan Yesus dan bagaimana hal ini mempengaruhi para pengikutnya.

Namun demikian, gagasan Gembala yang Baik adalah sebuah perumpamaan yang panjang dan rumit di mana Yesus banyak menggunakan bahasa pemimpin-gembala



Perjanjian Lama untuk mengidentifikasi diri-Nya sebagai gembala yang dijanjikan yang telah ditunggu-tunggu oleh Israel, dan juga secara tajam membedakan dirinya sendiri dengan para gembala bodoh di Israel pada zamannya (Sproul 2009, 135).

Ketika orang-orang Farisi memprovokasi Yesus dengan mengusir orang-orang dari sinagoga yang tidak mau menyangkal Dia, Yesus menegur para pemimpin ini dengan perumpamaan tentang Gembala yang Baik (Yoh. 9:13-34) Yesus segera membuat perbedaan yang tajam antara diri-Nya dan orang-orang Farisi, dengan mengidentifikasi diri-Nya sebagai pintu melalui mana domba-domba keluar masuk dengan aman, sementara Ia menjuluki orang-orang Farisi sebagai 'pencuri dan perampok' (10:1-9). Dengan sebutan ini, Yesus mengacu pada kutukan terhadap para gembala Israel yang ceroboh yang diucapkan oleh nabi Yehezkiel dan Yeremia (Laniak 2006).

Kritik utama para nabi terhadap para gembala pada zaman mereka adalah bahwa para pemimpin Israel tidak peduli terhadap umatnya. Sebaliknya, Yesus menampilkan dirinya sebagai gembala yang baik 'yang memberikan nyawanya demi domba-dombanya' (10:11), sambil menekankan kepeduliannya terhadap umatnya. Tidball berpendapat bahwa penekanan utama dari ayat ini adalah kualitas kasih sayang yang berbeda terhadap orang-orang yang ditemukan dalam diri Yesus, yang tidak dimiliki oleh para pemimpin Israel sebelumnya.

Namun, beban Yohanes 10 bukan terletak pada tugas sang gembala, melainkan pada cara sang gembala menjalankan perannya. Berbeda dengan 'gembala palsu', gembala yang baik memiliki hubungan yang dekat dan penuh perhatian dengan kawanannya (Kostenberger 2009, 226). Klimaks dari metafora ini membawa latihan keberanian ke tingkat tertinggi. Penggembala tidak mendahulukan kepentingan dombanya hanya ketika hal itu masuk akal, tetapi juga ketika hal itu membutuhkan lebih dari yang diharapkan.

Carson menegaskan pernyataan ini, dengan menyatakan, 'Gembala yang 'baik' menunjukkan dirinya sebagai gembala yang baik karena kesejahteraan dombanya, bukan kesejahteraannya sendiri menjadi perhatian utamanya. Kepedulian yang Yesus nyatakan adalah wahyu sempurna dan penggenapan pernyataan gembala yang dibuat oleh Tuhan kepada Israel di sepanjang Perjanjian Lama (Carson 1991, 387). Pernyataan Carson menekankan pentingnya perhatian pendeta terhadap kesejahteraan domba, bukan dirinya sendiri, sebagai tanda sejati sebagai gembala yang baik, sesuai dengan ajaran Yesus yang mencerminkan wahyu sempurna dan penggenapan perjanjian lama Israel dengan Tuhan.

Identifikasi diri Yesus sebagai gembala yang baik yang dijanjikan oleh para nabi Perjanjian Lama merupakan perkembangan Kristologis yang penting dalam Injil Yohanes, namun ada pertanyaan mendesak yang memerlukan perhatian apakah standar dari ayat ini ingin diterapkan pada para pendeta. Yaitu, apakah 'Gembala yang Baik' hanya sekadar sebutan mesianis, atau apakah Yesus memberikan teladan yang patut ditiru oleh para pemimpin saleh di masa depan? Beberapa pakar berpendapat bahwa bahasa gembala dalam Yohanes 10 harus dipahami dengan benar sebagai prototipe para gembala masa depan di gereja.

Sebagian besar argumen ini berpusat pada penggunaan kata Yunani *kalos* (baik) oleh Yohanes sebagai kata sifat sebelum gembala. Laniak menjelaskan: "Kalos menyiratkan kualitas yang menarik, sesuatu yang mulia atau ideal. 'Model' menangkap konotasi ini, namun juga menyiratkan nuansa kedua yang penting dalam konteks ini: Yesus harus ditiru. Yohanes memperjelas di tempat lain bahwa Yesus pada akhirnya melatih para pengikutnya untuk menjadi seperti dia dalam hidup dan matinya (4:34-38; 14:12; 17:20; 20:21-23; 21:15-19). Mereka pada akhirnya akan mengurus kawanan dombanya dan mempertaruhkan nyawa mereka seperti tuan mereka (21:15-23) (Laniak 2006). Argumen ini menekankan pentingnya kata Yunani "kalos" dalam konteks pilihan kata Yohanes untuk menggambarkan gembala yang "baik" sebagai model yang ideal. Namun, tanggapan kritis mungkin menyoroti bahwa interpretasi ini tergantung pada pemahaman teks asli dan konteks budaya, serta perlu dipertimbangkan berbagai interpretasi alternatif yang mungkin ada dalam pemahaman ayat-ayat tersebut.

Kurse menambahkan bahwa kosakata yang digunakan Yohanes menunjukkan gembala yang baik sebagai 'sejati', 'nyata', 'asli', 'mulia', atau 'ideal', dan menampilkan Yesus sebagai 'model atau prototipe dari bagaimana seharusnya seorang gembala' (Colin G. Kruse 2000, 224). Selain itu, Keener berpendapat bahwa seandainya Yohanes bermaksud mendefinisikan gembala yang baik sebagai gembala yang benar-benar bermoral atau berkarakter benar, maka kata sifat Yunani *agathos* akan menjadi deskripsi yang lebih umum dan tepat (Keener 2003). Kesimpulan dari penjelasan Kurse dan Keener adalah bahwa Yohanes menggunakan kata-kata Yunani yang khusus seperti "kalos" untuk menekankan bahwa gembala yang baik yang disebut dalam tulisannya adalah seorang model atau prototipe ideal, sementara kata-kata seperti "agathos" yang lebih umum tidak digunakan, mengindikasikan fokus pada karakter dan moralitas yang sangat tinggi dalam konsep gembala yang baik.

Memperluas tema tentang 'gembala benar yang menderita' Hamilton menambah dimensi penting lainnya dalam menggambarkan kebaikan unik Yesus sebagai gembala dalam Yohanes 10. Hamilton menelusuri perkembangan tema ini di seluruh Perjanjian Lama mulai dari para Leluhur hingga Raja Daud dan beberapa nubuatan kunci tentang mesianis. Dia mencatat bahwa Yesus 'adalah pemenuhan akhir dari pola tipologis gembala benar yang menderita' yang mengakui bahwa penderitaan adalah pelengkap yang penting bagi kebenaran (Hamilton 2014). Köstenberger menghubungkan konsep ini langsung dengan Yohanes 10, yang menjelaskan bahwa Yesus sering merujuk pada pengorbanan diri-Nya dalam bab ini, 'menjadikan hal ini sebagai titik fokus dari karakterisasi <gembala yang baik (Köstenberger 2015).

Penekanannya di sini bukanlah bahwa sang gembala disebut 'baik' semata-mata karena ia menderita dan mati, namun kebbaikannya ditunjukkan melalui kesediaannya untuk menanggung penderitaan demi keselamatan domba-dombanya. Artinya, penderitaan para gembala yang benar menderita demi suatu tujuan, demi kebaikan domba-domba yang dipeliharanya. Kruse menjelaskan, 'Lagi pula, kematian Yesus di sini disajikan sebagai pengorbanan yang secara khusus ditujukan untuk penebusan domba-dombanya, baik dari kandang domba (Yahudi) ini atau yang lain (ayat 16). Penekanan



pada kesengajaan pengorbanan Yesus ini sendiri didasarkan pada keintiman khusus Yesus dengan domba-dombanya (Colin G. Kruse 2000).

Sarjana lain mengambil pendekatan berbeda dalam menjelaskan 'kebaikan' dalam istilah Gembala yang Baik. Misalnya, Neyrey menghubungkan penggunaan *kalos* oleh Yohanes (yang ia lebih suka menerjemahkannya menjadi 'mulia') dengan konsep Yunani tentang kematian yang mulia, atau terhormat. (Neyrey 2001) Pendekatan Neyrey yang mengaitkan "kalos" dengan konsep Yunani tentang kematian yang mulia mungkin menambah dimensi pemahaman, tetapi juga membutuhkan interpretasi tambahan dan konteks yang kuat untuk menjelaskan hubungannya dengan perumpamaan Gembala yang Baik dalam konteks Injil Yohanes. Hal ini memunculkan pertanyaan tentang sejauh mana interpretasi ini sesuai dengan pesan dan tujuan Yohanes dalam narasi tersebut. Namun argumen tersebut terbukti tidak meyakinkan karena Yohanes menggunakan *kalos* untuk menggambarkan hubungan dan kepedulian sang gembala terhadap domba-dombanya selain pengorbanannya. (Laniak 2006) Hal ini menunjukkan bahwa Yesus tidak hanya menganggap kematian sebagai korban ketika ia berbicara tentang gembala yang baik, namun lebih bermaksud menjadikan seluruh hidup dan pelayanannya sebagai teladan.

Yang terakhir, pernyataan bahwa Yesus bermaksud menggambarkan gembala yang baik dalam Yohanes 10 sebagai teladan bagi para pemimpin masa depan didukung oleh munculnya bahasa gembala dalam Injil Yohanes dan seluruh Perjanjian Baru. Schnabel berpendapat bahwa seperti Yesus, yang mengidentifikasi dirinya sebagai Gembala yang Baik yang memuliakan Bapa dan akan memberikan nyawanya demi domba-dombanya, para murid menerima dan meneruskan kepada generasi penatua gereja berikutnya sebuah misi kasih pengorbanan diri dan identitas sebagai 'utusan Yesus, yang melaluinya Allah menyatakan diri-Nya kepada dunia' (Eckhard J. Schnabel 2015). Tidball mencatat hubungan langsung antara tugas yang Yesus berikan kepada Petrus untuk menggembalakan umatnya (Yoh. 21:15-17) dan wacana dalam Yohanes 10. Petrus menyampaikan tugas untuk mempraktikkan kepemimpinan gembala dalam pola Gembala yang Baik kepada semua penatua gereja dalam 1 Petrus 5:1-4 (Witmer 2010). Achtemeier menjelaskan, 'Dalam konteks surat ini, turunan langsung dari perintah ini mungkin terlihat dalam Yohanes 21:16, dengan Petrus di sini dipahami sebagai mediator tradisi tersebut' (Achtemeier 2001). Menariknya, pemikiran itu lebih jauh menegaskan bahwa nasihat Petrus kepada rekan sesepuhnya memperluas gagasan alkitabiah tentang menderita dalam kebenaran sambil mengasihi umat Tuhan (Achtemeier 2001). Rasul Paulus juga mengimbau para penatua untuk menggembalakan gereja mereka dengan menanggung kesengsaraan dan merawat kawanan domba (Kis. 14:22-23; 20:28-32) (Hamilton 2014). Tradisi kepemimpinan gembala sebagai pola penatua gereja masih bertahan hingga saat ini.

Bagian artikel ini telah menunjukkan bahwa konsep gembala tertanam kuat di seluruh Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, memberikan metafora yang konsisten untuk menyatukan seluruh ajaran Alkitab mengenai kepemimpinan rohani. Hal ini lebih jauh mengungkapkan bahwa Yesus memahami dan mengidentifikasi diri-Nya sebagai gembala-penguasa Israel yang dijanjikan secara eskatologis. Maka tidaklah salah jika

pemahaman-pemahaman atas perikop ini selalu dikaitkan dengan konsep kepemimpinan. Sesungguhnya juga Yohanes 10 menampilkan Yesus sebagai model gembala yang menjadi teladan bagi dombanya dalam konteks modern tidaklah berbeda dengan gembalanya. Bagian berikut ini mengeksplorasi pertanyaan tentang bagaimana pendeta harus memahami dan meniru model penggembalaan yang dikemukakan Yesus.

B. Profil Pemimpin Gembala

Perlu dicatat di sini bahwa konstruksi rangkap tiga dari profil pemimpin-gembala terdiri dari Konten keteladanan seperti Karakter, dan Kompetensi—tidak hanya terdapat pada karya Laniak dan Sills. Kategori-kategori yang dikembangkan oleh Laniak dan Sills dalam karya mereka masing-masing memberikan titik berangkat yang berguna dan representatif untuk mengeksplorasi sifat holistik dari penggambaran alkitabiah tentang kepemimpinan gembala yang hidup bersama dengan dombanya.

Komponen pertama dari profil pemimpin-gembala yang alkitabiah adalah konten. Apa yang bisa membentuk pemimpin gembala relevan di setiap konteks adalah pengetahuan yang luas dari pendidikan formal maupun non formal. Ini adalah elemen dasar yang penting dalam proses memperlengkapi para pendeta. Thompson menjelaskan, 'Meskipun ada tekanan yang sering datang dari gereja dan masyarakat untuk mendefinisikan peran pendeta secara pragmatis sebagai pemeliharaan dan pertumbuhan institusi, jawaban terhadap pertanyaan tentang identitas pendeta (Haris 2017, 75). Ketika para pendeta dan pemimpin berada dalam berbagai konteks mempertimbangkan pekerjaan dan tugas memperlengkapi pendeta lain untuk pelayanan lokal, kebutuhan akan pendidikan teologi harus diprioritaskan. Pertimbangan pragmatis merupakan aspek penting dalam proses memperlengkapi pendeta, namun instruksi teologis alkitabiah mengarahkan perhatian pendeta pada kompetensi spesifik yang paling dibutuhkan untuk memenuhi perannya dalam konteks tertentu. Michael Dudit menjelaskan proses merancang kurikulum secara khusus untuk membekali para pendeta dalam 'formasi teologis' pelayanan dan misi (Dudit 2017, 62–63).

Dalam Yeremia 3, Allah berjanji bahwa Dia akan menyediakan gembala bagi Israel yang akan memberi kamu pengetahuan dan pemahaman (3:15). Janji ini mencakup hikmat untuk membedakan dan hidup saleh di samping pengetahuan alkitabiah. Namun, ada baiknya jika Tuhan secara khusus mencatat pengetahuan sebagai ciri khas para gembala-Nya. Contoh paling menonjol muncul dari wacana Gembala yang Baik dalam Yohanes 10. Köstenberger menjelaskan bahwa keseluruhan episode disajikan sebagai wacana simbolis, di mana metafora tertentu memberikan latar belakang untuk refleksi yang lebih luas (Kostenberger 2009). Mereka yang merenungkan wacana ini mengenali dua implikasi langsung dari ajaran gembala. Pertama, wacana Gembala yang Baik mewakili salah satu wahyu Kristologis yang paling menyentuh dalam seluruh Kitab Suci (Bailey 2014). Namun, lebih dari itu, Yesus mengambil gambaran tentang gembala dalam ceramahnya di Yohanes 10 untuk memperluas tugas penggembalaan kepada Petrus di Yohanes 21 (Bailey 2014). Janji Allah dalam Yeremia 3:15 menegaskan bahwa gembala yang disediakan-Nya untuk Israel tidak hanya membawa pengetahuan alkitabiah, tetapi



juga hikmat untuk membedakan dan hidup saleh. Dalam wacana Gembala yang Baik di Yohanes 10, Yesus memperluas pemahaman ini, mengungkapkan implikasi Kristologis yang mendalam dan menunjukkan bahwa konsep gembala tidak hanya mencakup pengajaran-Nya, tetapi juga penugasan penggembalaan yang diteruskan kepada para pengikut-Nya, seperti yang terlihat dalam panggilan kepada Petrus di Yohanes 21.

Konten pendidikan teologi merupakan unsur yang dapat dan harus disesuaikan menurut kebutuhan khusus dalam konteks tertentu. Artinya, desain kurikulum dan metodologi pedagogi dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan para pemimpin lokal pada budaya dengan sebaik-baiknya (Haddad 2016, 3). Sementara penyesuaian kurikulum dan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan lokal adalah penting, harus ada perhatian yang serius terhadap memastikan bahwa prinsip-prinsip dogma dan standar kualitas pendidikan teologi tetap dijaga untuk memastikan kualitas pemimpin gereja yang kompeten dan etis.

Komponen kedua dari profil pemimpin-gembala yang alkitabiah adalah karakter. Hal ini terutama berkaitan dengan pengembangan kasih sayang dan sikap seorang pendeta terhadap Tuhan, dirinya sendiri, dan orang-orang yang berada di bawah asuhannya. Secara alkitabiah, dapat dikatakan bahwa karakter adalah hal yang paling ditekankan (Prawiromaruto and Stevanus 2022, 544–45). Alkitab berbicara secara luas tentang pentingnya karakter gembala sebagaimana terungkap dalam hubungan kepeduliannya terhadap orang-orang di bawah kepemimpinannya (Tambunan 2018, 83–86). Dalam Mazmur 23, Tuhan menampilkan diri-Nya sebagai Gembala Israel, berulang kali menekankan kepedulian-Nya yang menyeluruh terhadap domba-domba yang mengembara melalui kelembutan, kewaspadaan, dan penyediaan (Waharman 2015, 101–2). Yehezkiel 34 memuat beberapa bahasa penggembala yang terkuat dalam Perjanjian Lama, namun bahasa dalam bagian ini adalah kutukan yang keras terhadap para penguasa Israel. Tuduhan utama terhadap para pemimpin ini adalah bahwa mereka telah mengabaikan orang-orang yang mereka asuh. Laniak menjelaskan, 'Yehezkiel menggambarkan para gembala yang tidak memperhatikan kebutuhan nyata kawanannya, dan—terutama sampai pada titik ini—mereka tampaknya tidak menyadari ekspektasi yang melekat dalam peran mereka sebagai gembala bawahan. Para penggembala tidak diharapkan sekadar menggembalakan kawan domba; mereka melayani pemiliknya' (Laniak 2006). Tuhan memperkenalkan diri-Nya sebagai seorang gembala dengan menyoroti kepedulian-Nya yang tiada henti terhadap umat-Nya, dan kemudian mengutuk para gembala manusia di Israel khususnya karena mereka tidak peduli apa pun terhadap umat-Nya.

Oleh karena itu, karakter yang ditandai dengan integritas dan kekudusan pribadi merupakan komponen yang tidak dapat dinegosiasikan dalam profil pemimpin-gembala yang alkitabiah. Meskipun karakter yang tidak tercela merupakan prasyarat untuk kepemimpinan sebagai penatua di gereja lokal, jelas bahwa perhatian penuh kasih dari seorang pendeta karena orang-orang dalam kawanannya merupakan ciri khas kepemimpinan gembala dalam Kitab Suci. Namun cara mengungkapkan kepedulian dapat berbeda-beda, tergantung pada budaya di mana seorang pendeta melayani. Sekali lagi, adalah kewajiban para pendeta dan pemimpin setempat untuk memahami

gambaran karakter gembala dalam Alkitab dan menerjemahkannya ke dalam budaya dan konteks di mana mereka melayani.

Komponen ketiga dari profil pemimpin gembala yang alkitabiah adalah kompetensi. Aspek profil ini mengeksplorasi dengan tepat bagaimana seorang pendeta menjalankan kepemimpinan gembala dan keterampilan terkait apa yang diperlukan untuk pelayanan. Kompetensi adalah yang paling praktis dari ketiganya, dan dalam banyak hal mungkin merupakan yang paling menarik bagi para peneliti yang berorientasi pada tindakan.

Melihat kembali Yohanes 10, pekerjaan praktis dari Gembala yang Baik terlihat dalam memanggil domba-dombanya berdasarkan nama dan memimpin mereka masuk dan keluar dari kandang (4), menyelamatkan domba-dombanya dari pencuri dan perampok (8-9), melayani menjalani kehidupannya demi domba-dombanya (11), mengetahui kedekatan domba-dombanya (14-15), dan mengejar domba-domba yang terpisah dari kawanannya (16). Tugas tersebut ini bukanlah daftar lengkap tindakan penggembalaan yang tercantum dalam Alkitab, namun cukup untuk menunjukkan cakupan umum tanggung jawab penggembalaan. Akhirnya jika seorang yang akan menjadi gembala tidak mampu untuk menunjukkan tiga kompetensinya secara baik, perlu dengan berani dan jujur untuk memberikan tugas itu kepada orang lain.

IV. Kesimpulan

Perubahan dunia yang semakin cepat telah menimbulkan berbagai masalah bagi kehidupan orang percaya di berbagai tempat. Semakin banyak iman orang percaya yang tidak tumbuh sebagaimana mestinya. Sehingga diperlukan cara yang terbaik dan biblis untuk menghadapi masalah-masalah tersebut. Penelitian ini menyajikan motif pemimpin-gembala yang alkitabiah-teologis sebagai metafora utama untuk memahami sifat dan peran kepemimpinan pastoral yang berbeda. Penelitian tidak mengabaikan gembala sebagai pemimpin, tetapi bersamaan itu ingin menegaskan juga gembala adalah teman yang hadir menjadi teladan bagi semua orang disekitarnya. Ini bukan tentang siapa yang dipimpin saja tetapi dampak luas kehadiran seorang gembala yang sejati di ruang-ruang lain. Ia menjadi berdampak karena pengetahuan yang luas, karakter yang nyata dan kompetensi yang berguna bagi banyak orang untuk menghadapi masalah kehidupan sehari-hari.

V. Referensi

- Achtemeier, Paul J.; Joël B. Green; Marianne Meye Thompson. 2001. *Introducing The New Testament: Its Literature and Theology*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Anthony, Librecht. 2018. *Gembala Yang Ideal*. Malang: Gandum Mas.
- Bailey, Kenneth E. 2014. *The Good Shepherd: A Thousand-Year Journey from Psalm 23 to the New Testament*. Grand Rapids: IVP Academic.
- Bruner, Frederick Dale. 2012. *Gospel of John: TPNTC*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing.
- Budiman, Sabda, Yelicia, and Krido Siswanto. 2021. "Model Kepemimpinan Yesus Dalam

- Injil Yohanes Sebagai Teladan Bagi Kepemimpinan Kristen Di Gereja Lokal." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 1: 28. <https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/29>.
- Carson, D.A. 1991. *The Gospel According to John*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Colin G. Kruse. 2000. *The Letters of John (Pillar New Testament Commentary (PNTC))*. Edited by D.A. Carson. Grand Rapids: Eerdmans Publishing.
- Duduit, Michael. 2017. "Theological Education And Ministry Calling." In *Theology, Church, and Ministry: Handbook for Theological Education*, edited by David S. Dockery. Nashville: B&H Academic.
- Eckhard J. Schnabel. 2015. "Missions in the Apostolic Church." In *Missiology: An Introduction to the Foundations, History, and Strategies of World Missions*, edited by John Mark Terry, 69–86. Tennessee: B&H Publishing Group.
- Ford, David F. 2021. *The Gospel of John: A Theological Commentary*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Haddad, Beverley. 2016. "Curriculum Design in Theology and Development: Human Agency and the Prophetic Role of the Church." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 72, no. 4: 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v72i4.3432>.
- Halim, Makmur. 2000. *Gereja Di Tengah Perubahan Dunia*. Malang: Gandum Mas.
- Hamilton, J. M. 2014. "Did the Church Borrow Leadership Structures from the Old Testament or Synagogue?" In *Shepherding God's Flock: Biblical Leadership in the New Testament and Beyond*, edited by Benjamin Merkle and Thomas Schreiner. Michigan: Kregel Academic.
- Haris, Dana M. 2017. "Theological Education and Spiritual Formation." In *Theology, Church and Ministry: Handbook For Theological Education*, edited by David S. Dockery. Nashville: B&H Academic.
- Keener, Craig S. 2003. *The Gospel of John A Commentary (Vol.1)*. Grand Rapids: Bacer Academic.
- Kostenberger, Andreas J. 2009. *A Theology of John's Gospel and Letters*. Grand Rapids: Zondervan.
- Köstenberger, Andreas J. 2015. *Encountering John: Injil Dalam Perspektif Sejarah, Sastra, Dan Teologis*. Malang: Literatur Saat.
- Kurniaman Gea. 2020. "Pola Pengembalaan Menurut Yohanes 10:1-18 Implementasinya Bagi Jemaat Yang Multikultural." *Ebenhaezer, Jurnal Matetes STT* 1, no. 1: 48–59. <https://jurnal.stte.ac.id/index.php/matetes/article/view/18>.
- Laniak, Timothy S. 2006. *Shepherds after My Own Heart: Pastoral Traditions and Leadership in the Bible*. Edited by D.A. Carson. Downers Grove: Inter-Varsity Press.
- Marisi, Candra Gunawan, Didimus Sutanto, and Ardianto Lahagu. 2020. "Teologi Pastoral Dalam Menghadapi Tantangan Kepemimpinan Kristen Di Era Post-Modern: Tinjauan Yesaya 40: 11." *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2: 120–32. <https://ojs.sttrealtbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/80/25>.
- Neyrey, Jerome H. 2001. "The 'Noble Shepherd' in John 10: Cultural and Rhetorical Background." *Journal of Biblical Literature* 120, no. 2: 267. <https://doi.org/10.2307/3268295>.
- Prawiromaruto, Imanuel Herman, and Kalis Stevanus. 2022. "Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2: 543–56. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.926>.
- Simanjuntak, Dapot Tua, and Joseph Christ Santo. 2019. "Kepemimpinan Gembala Sidang Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Jemaat: Sebuah Refleksi 1 Petrus 5." *Paria* 6, no. 1: 66–76.
- Siswanto, A. 2022. "Pembelajaran Gembala Gereja Di Era Abad 21 Studi Biblika Berdasarkan Eksposisi Yohanes 10: 1-18." *Jurnal Excelsior Pendidikan* 21: 1–18.

- <https://excelsiorpendidikan.sttexcelsius.ac.id/index.php/JEP/article/view/22>.
- Situmorang, Jonar. 2019. "Kajian Biblika Tentang Yesus Sebagai Pintu Dan Gembala Menurut Yohanes 10:1-18." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2: 259–76. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i2.30>.
- Sproul, R.C. 2009. *John: An Expositional Commentary*. Florida: Reformation Trust Publishing.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. 2020. "Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10:1-18." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2: 74–93. <https://doi.org/10.52104/harvester.v4i2.16>.
- Tambunan, Fernando. 2018. "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1: 81–104. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v1i1.6>.
- Waharman. 2015. "Prinsip Pengembalaan Dalam Mazmur 23." *Manna Rafflesia* 2, no. April: 1–23.
- Witmer, Timothy Z. 2010. *The Shepherd Leader: Achieving Effective Shepherding in Your Church*. Philipsburg: P&R Publishing.
- Achtemeier, Paul J.; Joël B. Green; Marianne Meye Thompson. 2001. *Introducing The New Testament: Its Literature and Theology*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Anthony, Librecht. 2018. *Gembala Yang Ideal*. Malang: Gandum Mas.
- Bailey, Kenneth E. 2014. *The Good Shepherd: A Thousand-Year Journey from Psalm 23 to the New Testament*. Grand Rapids: IVP Academic.
- Bruner, Frederick Dale. 2012. *Gospel of John: TPNTC*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing.
- Budiman, Sabda, Yelicia, and Krido Siswanto. 2021. "Model Kepemimpinan Yesus Dalam Injil Yohanes Sebagai Teladan Bagi Kepemimpinan Kristen Di Gereja Lokal." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 1: 28. <https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/29>.
- Carson, D.A. 1991. *The Gospel According to John*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Colin G. Kruse. 2000. *The Letters of John (Pillar New Testament Commentary (PNTC))*. Edited by D.A. Carson. Grand Rapids: Eerdmans Publishing.
- Duduit, Michael. 2017. "Theological Education And Ministry Calling." In *Theology, Church, and Ministry: Handbook for Theological Education*, edited by David S. Dockery. Nashville: B&H Academic.
- Eckhard J. Schnabel. 2015. "Missions in the Apostolic Church." In *Missiology: An Introduction to the Foundations, History, and Strategies of World Missions*, edited by John Mark Terry, 69–86. Tennessee: B&H Publishing Group.
- Ford, David F. 2021. *The Gospel of John: A Theological Commentary*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Haddad, Beverley. 2016. "Curriculum Design in Theology and Development: Human Agency and the Prophetic Role of the Church." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 72, no. 4: 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v72i4.3432>.
- Halim, Makmur. 2000. *Gereja Di Tengah Perubahan Dunia*. Malang: Gandum Mas.
- Hamilton, J. M. 2014. "Did the Church Borrow Leadership Structures from the Old Testament or Synagogue?" In *Shepherding God's Flock: Biblical Leadership in the New Testament and Beyond*, edited by Benjamin Merkle and Thomas Schreiner. Michigan: Kregel Academic.
- Haris, Dana M. 2017. "Theological Education and Spiritual Formation." In *Theology, Church and Ministry: Handbook For Theological Education*, edited by David S. Dockery. Nashville: B&H Academic.
- Keener, Craig S. 2003. *The Gospel of John A Commentary (Vol.1)*. Grand Rapids: Bacer Academic.
- Kostenberger, Andreas J. 2009. *A Theology of John's Gospel and Letters*. Grand Rapids:



- Zondervan.
- Köstenberger, Andreas J. 2015. *Encountering John: Injil Dalam Perspektif Sejarah, Sastra, Dan Teologis*. Malang: Literatur Saat.
- Kurniawan Gea. 2020. "Pola Penggembalaan Menurut Yohanes 10:1-18 Implementasinya Bagi Jemaat Yang Multikultural." *Ebenhaezer, Jurnal Matetes STT* 1, no. 1: 48–59. <https://jurnal.stte.ac.id/index.php/matetes/article/view/18>.
- Laniak, Timothy S. 2006. *Shepherds after My Own Heart: Pastoral Traditions and Leadership in the Bible*. Edited by D.A. Carson. Downers Grove: Inter-Varsity Press.
- Marisi, Candra Gunawan, Didimus Sutanto, and Ardianto Lahagu. 2020. "Teologi Pastoral Dalam Menghadapi Tantangan Kepemimpinan Kristen Di Era Post-Modern: Tinjauan Yesaya 40: 11." *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2: 120–32. <https://ojs.sttrealtatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/80/25>.
- Neyrey, Jerome H. 2001. "The 'Noble Shepherd' in John 10: Cultural and Rhetorical Background." *Journal of Biblical Literature* 120, no. 2: 267. <https://doi.org/10.2307/3268295>.
- Prawiromaruto, Imanuel Herman, and Kalis Stevanus. 2022. "Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2: 543–56. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.926>.
- Simanjuntak, Dapot Tua, and Joseph Christ Santo. 2019. "Kepemimpinan Gembala Sidang Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Jemaat: Sebuah Refleksi 1 Petrus 5." *Paria* 6, no. 1: 66–76.
- Siswanto, A. 2022. "Pembelajaran Gembala Gereja Di Era Abad 21 Studi Biblika Berdasarkan Eksposisi Yohanes 10: 1-18." *Jurnal Excelsior Pendidikan* 21: 1–18. <https://excelsiorpendidikan.sttexcelsius.ac.id/index.php/JEP/article/view/22>.
- Situmorang, Jonar. 2019. "Kajian Biblika Tentang Yesus Sebagai Pintu Dan Gembala Menurut Yohanes 10:1-18." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2: 259–76. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i2.30>.
- Sproul, R.C. 2009. *John: An Expository Commentary*. Florida: Reformation Trust Publishing.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. 2020. "Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10:1-18." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2: 74–93. <https://doi.org/10.52104/harvester.v4i2.16>.
- Tambunan, Fernando. 2018. "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1: 81–104. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v1i1.6>.
- Waharman. 2015. "Prinsip Penggembalaan Dalam Mazmur 23." *Manna Rafflesia* 2, no. April: 1–23.
- Witmer, Timothy Z. 2010. *The Shepherd Leader: Achieving Effective Shepherding in Your Church*. Philipsburg: P&R Publishing.